

Submitted: 3 Februari 2026

Accepted: 8 April 2026

Published: 21 Juli 2026

Pendampingan Pastoral bagi Istri Korban Perselingkuhan di Jemaat GPM

Sarihalawane

Frizcilia Evelin Lewerissa

Gereja Protestan Maluku

frizciliaevelinlewerisaa@gmail.com

Abstract

The Congregation of Sarihalawane is the part of the ministry area of the Classis of GPM Kairatu, whose ministry context needs to be considered in relation to problems in marriage. The marital problem is infidelity. Infidelity is a relationship that violates the sanctity of marriage which can trigger estrangement within the family. Therefore, this study aims to: (1) explain the reality of infidelity in the Congregation of GPM Sarihalawane, and (2) propose relevant pastoral care to handle wives who are victims of infidelity in the Congregation of GPM Sarihalawane with its theological basis. This study uses a qualitative research methodology based on descriptive analysis with data collection techniques, namely: observation, interviews, and literature studies. This study also dialogues the theory of Christian marriage, victims of infidelity, pastoral theology, and pastoral care that specifically emphasizes the function of healing. This study found: (1) God as the Source of transformation in Christian marriage; (2) Forgiveness of sins in God for Christian marriage; and (3) God as the Source of restoration in the household. Then, the relevant pastoral care to handle the victims of infidelity in the Congregation of GPM Sarihalawane is proposed, namely, pastoral care as a means of healing for the wives of victims of infidelity in the Congregation of GPM Sarihalawane.

Keywords: *Christian marriage; victims of infidelity; pastoral theology; pastoral care; healing*

Abstrak

Jemaat GPM Sarihalawane merupakan bagian dari wilayah pelayanan Klasik GPM Kairatu, yang konteks pelayanannya perlu untuk diperhatikan terkait dengan problem dalam pernikahan. Problem pernikahan yang dimaksudkan ialah perselingkuhan. Perselingkuhan adalah suatu hubungan yang melanggar kekudusan dalam pernikahan yang dapat memicu terjadinya kerenggangan di dalam keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan realitas perselingkuhan di Jemaat GPM Sarihalawane, serta (2) mengusulkan pendampingan pastoral yang relevan untuk menangani istri korban perselingkuhan di Jemaat GPM Sarihalawane dengan landasan teologisnya. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif berdasarkan analisis deskriptif dengan teknik pengumpulan data, yakni: observasi, wawancara, dan studi pustaka. Penelitian ini juga mendialogkan konsep-konsep tentang pernikahan Kristen, korban perselingkuhan, teologi pastoral, dan pendampingan pastoral yang secara spesifik menekankan pada fungsi memulihkan. Penelitian ini

menemukan, yakni: (1) Allah sebagai Sumber transformasi dalam pernikahan Kristen; (2) Pengampunan dosa di dalam Allah bagi pernikahan Kristen; dan (3) Allah sebagai Sumber pemulihan dalam rumah tangga. Lalu, pendampingan pastoral yang relevan untuk menangani korban perselingkuhan di Jemaat GPM Sarihalawane yang diusulkan yaitu pendampingan pastoral sebagai sarana pemulihan istri korban perselingkuhan di Jemaat GPM Sarihalawane.

Kata Kunci: pernikahan Kristen; korban perselingkuhan; teologi pastoral; pendampingan pastoral; memulihkan

PENDAHULUAN

Pernikahan Kristen adalah lembaga suci yang dibentuk Allah untuk menyatukan suami dan istri menjadi satu persekutuan hidup. Hal ini hendak memperlihatkan bahwa keluarga yang hidup penuh cinta kasih, setia, saling menghormati, dan mengasihi sesungguhnya berasal dari kehidupan pernikahan yang berdasarkan pada iman Kristen yang dibentuk oleh Allah. Realita kehidupan menunjukkan tidak dapat dipungkiri bahwa seiring berjalannya kehidupan setelah pernikahan dilangsungkan, pernikahan tidak selalu berjalan dalam dinamika hubungan yang baik-baik saja. Ada berbagai problem kehidupan yang datang silih berganti, sehingga kehidupan pernikahan yang tidak didasarkan secara kuat dalam pemahaman iman Kristen akan menyebabkan kegagalan dalam kehidupan keluarga. Salah satu problem yang terjadi dalam pernikahan dan telah menciptakan banyak kontroversi dalam kehidupan keluarga-keluarga Kristen di masa kini adalah perselingkuhan. Perselingkuhan merupakan masalah yang bertentangan dengan moral pernikahan Kristen karena melanggar akan nilai-nilai pernikahan Kristen, seperti: kesetiaan, keluhuran hubungan seksual antara suami dan istri, serta keadilan (B. Sitompul 2024).

GPM merupakan gereja yang memiliki 776 Jemaat yang tersebar di 34 klasis di wilayah Maluku dan Maluku Utara, yang mana salah satu jemaat tersebut adalah Jemaat GPM Sarihalawane yang merupakan bagian dari wilayah pelayanan Klasis GPM Kairatu (Kairatu n.d.). Jemaat GPM Sarihalawane telah melaksanakan salah satu dari berbagai strategi pelayanan yaitu pastoralia kepada pasangan suami dan istri (pasutri). Namun, pendampingan pastoral belum dilaksanakan dengan baik oleh para pelayan untuk pasutri sampai dengan saat ini. Hal ini pun kemudian tampak berdampak kepada hubungan pernikahan umat di dalam Jemaat GPM Sarihalawane, karena terdapat 10 pasutri yang mengalami problem perselingkuhan di Jemaat GPM Sarihalawane. Berdasarkan kasus-kasus perselingkuhan yang ditemukan, kasus-kasus tersebut mengarah kepada para suami yang menjadi para pelaku perselingkuhan dan para istri yang menjadi korban. Oleh sebab itu, GPM sebagai sebuah persekutuan dan institusi Kristen berupaya untuk mewujudkan pendampingan pastoral yang merupakan salah satu aspek pelayanan gereja kepada umat. Berdasarkan pada hal ini, maka penulisan ini hendak menjelaskan realitas perselingkuhan di Jemaat GPM Sarihalawane, serta mengusulkan pendampingan pastoral yang relevan untuk menangani para istri korban perselingkuhan di Jemaat GPM Sarihalawane dengan landasan teologisnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metodologi penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif (Emzir 2014). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui proses pelacakan serta pengaturan secara sistematis melalui catatan lapangan yang telah diperoleh dari wawancara, observasi, serta berbagai dokumen atau literatur terkait. Penelitian ini memperoleh data dari hasil observasi dan wawancara untuk menggali dan memperoleh informasi secara mendalam dengan melibatkan para informan yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Para informan tersebut terdiri dari Ketua Majelis Jemaat (KMJ), 3 anggota Majelis Jemaat (MJ), 2 orang Perangkat Desa, 10 istri korban perselingkuhan, serta 5 anggota jemaat setempat. Penelitian ini dilakukan juga dengan meneliti dokumen-dokumen baik yang ditemukan secara langsung maupun dari berbagai sumber kepustakaan. Dokumen-dokumen tersebut berupa berbagai buku, skripsi, jurnal, tesis, dan artikel ilmiah yang berfungsi untuk memperkaya perspektif, memberikan landasan teoretis, serta mendukung analisis terhadap fokus penelitian dalam tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Istri Korban Perselingkuhan terhadap Realitas Perselingkuhan di Jemaat GPM Sarihalawane

Perselingkuhan khususnya dalam studi ini merupakan pengkhianatan terhadap istri karena hadirnya perempuan lain (Ddk. 2008). Hal ini memperlihatkan perselingkuhan terhadap istri adalah bentuk pengkhianatan yang merusak hubungan pernikahan. Individu yang menjadi korban perselingkuhan cenderung mengalami *emotional rollercoaster* yang intens (Ddk. 2008). Mereka merasakan berbagai perasaan marah, sedih, tertekan, tidak berdaya, serta merasa diabaikan. Kemudian, perasaan ini dapat berganti menjadi perasaan hampa ataupun penyangkalan (Ddk. 2008).

Terkait dengan realitas perselingkuhan yang terjadi pada para istri korban perselingkuhan dalam studi ini, mereka mengemukakan beragam pengalaman mereka sebagai para istri korban perselingkuhan di Jemaat GPM Sarihalawane. Menurut A.L. (perempuan, 54 tahun, Anggota Jemaat GPM Sarihalawane), sebagai istri korban perselingkuhan, ketertekanan hidup harus dialami dan karakter suami yang seolah-olah tak lagi menganggap keberadaan istri harus dihadapi hingga segala bentuk perilaku yang menyakitkan hati, tetapi juga fisik, seperti: dijambak, dipukul, dan ditendang oleh suami yang dilakukan dengan leluasa (A.L. 2025). Sementara itu, menurut E.P. (perempuan, 45 tahun, Anggota Jemaat GPM Sarihalawane), perselingkuhan meninggalkan perasaan sakit hati dan kekecewaan yang mendalam sampai takut bila suami terus berselingkuh (E.P. 2025).

Menurut K.N. (perempuan, 65 tahun, Anggota Jemaat GPM Sarihalawane), problem perselingkuhan yang dialaminya membuat ia kemudian dituntut untuk dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan anak-anak hingga harus kuat dan tabah dalam menghadapi berbagai cibiran dari orang lain (K.N. 2025). Kemudian, menurut B.R. (perempuan, 39 tahun, Anggota Jemaat GPM Sarihalawane), perselingkuhan menciptakan ketidakharmonisan di dalam keluarga, karena suasana rumah yang tak lagi nyaman. Pertengkaran sering terjadi antara suami dan istri, bahkan tak jarang juga istri korban perselingkuhan harus merasakan tindakan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) (B.R. 2025).

Sementara itu, bagi O.L. (perempuan, 50 tahun, Anggota Jemaat GPM Sarihalawane), problem perselingkuhan adalah hal yang membuat ia merasakan kekecewaan yang mendalam karena harus memergoki suaminya berselingkuh dengan perempuan lain atau bahkan melihat suaminya pergi meninggalkannya bersama anak-anak, serta memilih untuk hidup dengan selingkuhannya. Lalu, menurut L.W. (perempuan, 46 tahun, Anggota Jemaat GPM Sarihalawane), perselingkuhan ini dapat dipicu oleh karena jarak antara suami dan istri, di mana suami bekerja jauh dari sisi istri dan jarang berkomunikasi, lalu istri mendengar berita bahwa suami sudah tinggal bersama selingkuhannya (L.W. 2025). Hal ini sungguh menyakitkan perasaan hati sampai membuat istri korban perselingkuhan merasa putus asa dan tidak lagi mengharapkan suami untuk kembali bersamanya. Akhirnya, istri yang memiliki peran ganda sebagai ibu sekaligus ayah harus mengelola Sumber Daya Alam (SDA) untuk dijual di pasar, seperti: ikan, sayur-sayuran, dan berbagai buah-buahan, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan anak-anak (L.W. 2025).

Kemudian, menurut S.T. (perempuan, 39 tahun, Anggota Jemaat GPM Sarihalawane), perselingkuhan adalah masalah yang dapat terjadi karena hubungan pertemanan (S.T. 2025). Hubungan pertemanan itu berpengaruh buruk bagi kelangsungan kehidupan keluarga. Akibatnya, suami yang baik dan bertanggung jawab atas kehidupan keluarga terjerumus dalam hubungan perselingkuhan dan tidak memikirkan istri yang mestinya dihargai dan dikasihi (S.T. 2025).

Hal ini hendak memperlihatkan bahwa realitas perselingkuhan yang dialami oleh istri korban perselingkuhan sangat beragam. Ada yang diselingkuhi suami lantaran lingkungan pertemanan tetapi juga karena jarak antara suami dan istri yang mengakibatkan adanya kerenggangan dalam keluarga. Ada istri yang sering mengalami KDRT karena pertengkaran antara suami dan istri. Ada istri yang mengalami kekerasan secara fisik, seperti: istri dijambak, dipukul, dan ditendang oleh suami, serta kekerasan lainnya, seperti: istri dihina dan tidak dinafkahi oleh suami, sehingga istri mengalami perasaan marah, sedih, tertekan, tidak berdaya, dan merasa diabaikan.

Ada istri yang memergoki suaminya berselingkuh dengan perempuan lain dan terpaksa memilih keluar dari rumah. Sebagai istri yang mengalami perselingkuhan, mereka terpaksa harus berjuang sendiri untuk membiayai hidupnya dan kebutuhan anak-anaknya, karena suaminya yang berselingkuh sudah tidak melaksanakan tanggung jawabnya dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Akibatnya, ada istri yang mengelola sumber daya alam untuk dijual di pasar, seperti: ikan, sayur-sayuran dan berbagai buah-buahan.

Pemahaman Warga Jemaat terhadap Realitas Perselingkuhan di Jemaat GPM Sarihalawane

Menurut Adriana S. Ginanjar, perselingkuhan merupakan hubungan antara seseorang yang telah menikah dengan orang lain yang tidak merupakan pasangan sah, serta hubungan tersebut dapat berdampak pada hubungan emosional yang sangat dekat atau juga melibatkan hubungan seksual (Ginanjar 2009). Pandangan ini searah dengan realitas perselingkuhan di Jemaat GPM Sarihalawane yang disampaikan oleh warga jemaat setempat. Menurut G.S. (laki-laki, 66 tahun, Anggota Jemaat GPM Sarihalawane), perselingkuhan adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan, yang mana saat mata memandang, hati mengingini, dan mulut berbicara, maka percakapan-percakapan yang kemudian menjurus kepada terjadinya satu hubungan yang disebut dengan perselingkuhan itu terjadi (G.Sa. 2025).

Kemudian, hal ini menimbulkan keresahan tetapi juga kekecewaan yang dirasakan oleh istri korban perselingkuhan (G.Sa. 2025). Menurut B.P. (perempuan, 65 tahun, Anggota Jemaat GPM Sarihalawane), perselingkuhan merupakan realitas masalah yang dihadapi oleh pasutri yang tentunya memengaruhi kehidupan keluarga mereka (B.P. 2025). Dalam hal ini perselingkuhan sering terjadi, di mana suami sebagai pelakunya dan istri sebagai korban perselingkuhan yang merasakan betapa sakit dan menderitanya kehidupan keluarga akibat perselingkuhan (B.P. 2025).

Berbicara mengenai perselingkuhan tentunya menjadi persoalan yang serius untuk disikapi karena berpotensi mengancam keberlangsungan kehidupan keluarga. Menurut I.R. (perempuan, 42 tahun, KMJ Sarihalawane), hal ini terjadi karena ketidakpuasan salah satu pihak, tetapi juga perilaku yang tidak saling menghargai antara suami dan istri (I.R. 2025). Menurut H.T. (laki-laki, 62 tahun, Anggota Jemaat GPM Sarihalawane), ada kalanya perselingkuhan sering dilakukan oleh suami, karena karakter istri yang mempengaruhi pribadi suami untuk mencari kenyamanan pada orang lain, lantaran kenyamanan dan ketenteraman hidup yang tidak lagi dirasakan jika dijalani bersama dengan istri sendiri (H.T. 2025). Menurut D.S. (perempuan, 27 tahun, Anggota Jemaat GPM Sarihalawane),

Karakter hidup istri yang memengaruhi terjadinya perselingkuhan suami, seperti: kurangnya perhatian istri kepada suami, di mana istri tidak mampu mengurus suami dengan baik bukan hanya soal makanan dan minuman tetapi juga soal memenuhi kebutuhan seksual, istri yang suka marah, dan tentunya tidak dapat menyenangkan hati suami, sehingga akibatnya suami mencari orang lain untuk mendapatkan semua itu (D.S. 2025).

Perselingkuhan tidak hanya terjadi karena karakter seorang istri, tetapi juga karena keinginan suami sendiri yang menerobos untuk berada dalam perselingkuhan. Menurut K.L. (perempuan, 56 tahun, Anggota Jemaat GPM Sarihalawane), suami menempuh jalan sendiri untuk berselingkuh, serta jika istri tidak bijaksana dan bertahan dalam menghadapi perselingkuhan, maka perpisahan dapat terjadi (K.L. 2025). Menurut A.S. (perempuan, 58 tahun, Anggota Jemaat GPM Sarihalawane), perselingkuhan dapat terjadi, lantaran hubungan pertemanan yang terjalin antara laki-laki dan perempuan yang sering bertemu dan berkomunikasi, yang menimbulkan ada perasaan saling suka yang menyebabkan terjadinya perselingkuhan (A.S. 2025). Hal ini tentu memberikan kesedihan tetapi juga perasaan dikhianati yang dirasakan oleh istri korban perselingkuhan (A.S. 2025).

Menurut S.T. (laki-laki, 47 tahun, Anggota Jemaat GPM Sarihalawane), perselingkuhan juga bisa terjadi di lingkungan yang memengaruhi suami yakni ketika suami berada di tempat kerja dan berpapasan dengan perempuan-perempuan yang belum menikah (*single*) (S.T. 2025). Akan tetapi, ada hal lain juga yang dapat memicu terjadinya perselingkuhan ialah kebutuhan hidup seperti saat laki-laki tidak memiliki pekerjaan yang menetap hingga akhirnya ia mencari kesenangan dengan perempuan yang memiliki banyak uang tanpa memikirkan jaminan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi kepada istri dan anak-anak (S.T. 2025). Menurut D.W. (laki-laki, 63 tahun, MJ Sarihalawane), hal lain juga dapat terjadi, karena timbulnya hawa nafsu laki-laki yang membuat ia memandang istri bukan bagian seutuhnya dalam kehidupannya hingga ia melakukan apapun seenaknya yang bisa menghancurkan kehidupan rumah tangganya dengan berselingkuh (D.W. 2025).

Dalam realitas kehidupan berjemaat problem perselingkuhan sering terjadi, di mana laki-laki dominan sebagai pelaku dan perempuan sebagai korban. Suami pelaku perselingkuhan sering kali menyudutkan istri sebagai penyebab dari perselingkuhan yang dilakukan. Hal ini disebabkan oleh karakter istri yang tidak sejalan dengan yang diharapkan suami, seperti: kurangnya perhatian istri kepada suami, di mana suami merasa tidak puas dengan pelayanan istri karena tidak mampu mengurus suami dengan baik. Misalnya, masalah makanan dan minuman, kebutuhan seks, serta perilaku istri yang suka marah. Akan tetapi, perselingkuhan itu bukan hanya dapat terjadi karena karakter seorang istri, melainkan keinginan dari suami untuk berada dalam perselingkuhan.

Perselingkuhan itu dapat terjadi, saat suami berada di lingkungan yang mempengaruhi relasinya dengan teman-teman di tempat kerja dan berpapasan dengan para perempuan yang belum menikah, tetapi juga karena kebutuhan hidup saat laki-laki tidak mempunyai pekerjaan yang menetap hingga akhirnya ia mencari kesenangan dengan perempuan yang memiliki banyak uang. Penyebab lain juga karena hawa nafsu laki-laki yang membuat dia memandang istri bukan bagian seutuhnya dalam kehidupannya hingga dengan leluasa dia melakukan apapun yang menyenangkan hatinya dengan berselingkuh. Akibatnya, perselingkuhan berdampak pada kehancuran keluarga tetapi juga meninggalkan penderitaan psikis dan fisik bagi anggota keluarga secara khusus istri korban perselingkuhan.

Faktor-faktor Penyebab Perselingkuhan

Perselingkuhan merupakan masalah yang sering dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sebagai korbannya. Hal itu dapat berlangsung dengan beberapa penyebab atau faktor yang melatarbelakanginya. Faktor-faktor yang dikemukakan baik oleh para istri korban perselingkuhan, pelayan, maupun warga Jemaat GPM Sarihalawane meliputi faktor-faktor psikologis, sosial, ekonomi, dan spiritual.

Secara psikologi perselingkuhan dipengaruhi oleh ketidakdewasaan dalam emosional, di mana suami yang berselingkuh menjalani hidupnya dengan pandangan untuk diri sendiri, sehingga perselingkuhan yang dilakukannya membuat dia merasa bahagia untuk menjalaninya. Hal lain juga terjadi, ketika suami tidak bertanggung jawab atas kehidupan rumah tangganya lantaran tidak mau bekerja dan menghabiskan waktunya bersama selingkuhan sehingga membuatnya dengan bebas melakukan apa saja bagi kehidupannya dan tidak memikirkan istri yang mestinya dihargai dan dikasihi. Faktor yang kedua ialah adanya ketidakpuasan salah satu pihak. Perselingkuhan suami terjadi karena memandang istri sebagai penyebab dari terjadinya perselingkuhan lantaran tak merasa puas dengan segala sesuatu yang dilakukan oleh istrinya. Suami merasa tidak puas terhadap pelayanan istri, karena istri tidak mampu mengurus suami dengan baik bukan hanya soal makan dan minum, tetapi juga soal menjamin kebutuhan seks. Hal lainnya juga karena istri yang sering marah dan tidak dapat menyenangkan hati suami, sehingga suami mencari orang lain untuk mendapatkan semua itu.

Secara sosial perselingkuhan yang dilakukan oleh suami terjadi, karena faktor lingkungan yang menunjukkan adanya relasi pertemanan yang terjalin secara berkelompok, yang membawa keburukan bagi kehidupan keluarga. Akan tetapi, perselingkuhan juga dapat terjadi, ketika seorang suami berada di tempat pekerjaan dan mempertemukannya dengan perempuan-perempuan (*single*) lain, serta menjalin kedekatan yang akhirnya sampai ada dalam perselingkuhan. Perselingkuhan dapat terjadi, karena adanya jarak antara istri dan suami. Akhirnya, suami mencari perempuan lain untuk mengisi kesendirian dan memberikan kenyamanan bagi dirinya. Hal lain dapat terjadi, karena adanya pengaruh teknologi media *handphone*, sehingga suami dengan leluasa dapat menjalin komunikasi dengan perempuan lain.

Secara ekonomi suami yang berselingkuh dari istri adalah mereka yang mengalami kesulitan ekonomi karena tidak memiliki pekerjaan yang menetap. Rata-rata suami yang berselingkuh ini hanya bekerja sebagai seorang petani, yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka dengan baik. Hal ini menjadi salah satu pemicu mereka untuk menjalin hubungan dengan perempuan lain yang dipandang memiliki banyak uang agar dapat memenuhi semua kebutuhan dan keinginan mereka, sehingga suami tidak lagi melaksanakan tanggung jawab dalam menjamin kebutuhan hidupnya juga bagi istri dan anak-anak.

Secara spiritual suami yang berselingkuh dari istri berdasar pada kehendak bebasnya dan ketidaksadaran akan tanggung jawabnya terhadap keberadaan istri dalam hidupnya, yang membuat ia memilih untuk menjalani hubungan perselingkuhan. Hal ini dapat terjadi karena sifat individualisme dalam memuaskan diri sendiri, di mana suami yang berselingkuh dari istri tersebut terlalu fokus pada kebahagiaan dan keinginan sendiri. Ia juga melupakan pengajaran bahwa pasangan yang telah disatukan Allah tidak dapat diceraikan oleh manusia sehingga menimbulkan godaan untuk melanggar akan komitmen pernikahan.

Dampak Perselingkuhan pada Istri Korban Perselingkuhan

Perselingkuhan yang dihadapi oleh istri karena suami yang berselingkuh berdampak pada berbagai aspek kehidupan. Beberapa dampak perselingkuhan yang dikemukakan baik oleh para istri korban perselingkuhan, pelayan, maupun warga Jemaat GPM Sarihalawane meliputi aspek psikologis, sosial, budaya, dan spiritual. Secara psikologis hal ini berdampak kepada mental istri korban perselingkuhan karena merasa kecewa.

Kecewa merupakan salah satu respons istri ketika mengetahui suaminya berselingkuh. Kecewa menunjuk pada suatu kondisi di mana individu merasakan hal yang tidak menyenangkan, menjengkelkan, dan disertai rasa amarah, karena apa yang diinginkan tidak sesuai dengan realitas yang terjadi. Hal ini yang membuat para istri korban perselingkuhan merasa tidak berharga dan takut, bila suaminya berselingkuh lagi, karena adanya perasaan kekecewaan yang mendalam.

Secara sosial istri yang mengetahui perselingkuhan suaminya merasa bahwa suaminya telah mengkhianati dirinya. Hal ini membuat pikiran, hati, dan perkataan istri korban perselingkuhan turut terganggu sehingga menimbulkan perpecahan yang terjadi antara suami dan istri yang menyebabkan hubungan keduanya menjadi renggang. Bahkan, hal ini juga mempengaruhi hubungan istri dengan perempuan selingkuhan suaminya turut renggang.

Secara kultural perselingkuhan yang dilakukan suami berdampak kepada pemahaman budaya setempat yang menempatkan istri pada posisi sebagai penyebab dari perselingkuhan yang dilakukan suaminya tersebut. Pemahaman ini justru merugikan dan menyudutkan istri, sehingga ia mengalami tekanan, karena suami berselingkuh dan ia dianggap sebagai penyebab suami berselingkuh. Secara spiritual perselingkuhan yang dialami istri yang suaminya berselingkuh berdampak kepada krisis iman yang dialami oleh istri korban perselingkuhan. Istri sebagai korban sering mempertanyakan di hadapan Tuhan tentang mengapa kondisi ini dialami dalam rumah tangganya. Istri akan mempertanyakan eksistensi Tuhan terhadap dirinya dan keluarga, bahkan membandingkan rumah tangganya yang bermasalah dengan rumah tangga orang lain yang tampak selalu harmonis.

Pendampingan Pastoral yang Dilakukan selama ini untuk Menangani Korban Perselingkuhan di Jemaat GPM Sarihalawane

Menurut para pelayan setempat, terdapat upaya pendampingan pastoral yang dilakukan baik oleh pendeta maupun MJ secara umum, tetapi juga MJ unit secara khusus melalui pembinaan, pengarahan dengan memberikan nasihat-nasihat, serta memberi penguatan kepada istri korban perselingkuhan. Menurut I.R. (perempuan, 42 tahun, KMJ GPM Sarihalawane), proses pendampingan pastoral belum diberlakukan secara maksimal oleh para pelayan kepada pasangan-pasangan yang mengalami problem perselingkuhan (I.R. 2025). Hal ini dikarenakan tidak semua pasangan yang mengalami problem perselingkuhan membuka diri mereka untuk menceritakan problem perselingkuhan itu. Seperti apa pendampingan yang dilakukan para pelayan kepada pasangan-pasangan yang mengalami problem perselingkuhan dikembalikan kepada mereka untuk menghargai rumah tangganya (I.R. 2025).

Adapun langkah-langkah pendampingan pastoral yang telah dilakukan para pelayan kepada pasangan-pasangan yang mengalami problem perselingkuhan di Jemaat GPM Sarihalawane, yaitu:

1. Pendeta dan MJ membangun percakapan bersama dengan pasutri yang mengalami problem perselingkuhan yang didasari dengan doa sebagai kekuatan dari proses pendampingan yang dilakukan. Percakapan yang terbangun terjadi secara personal dengan istri korban perselingkuhan, juga suami pelaku perselingkuhan untuk mengetahui persoalan dalam kehidupan keluarga yang menimbulkan terjadinya problem perselingkuhan.
2. Pendeta dan MJ membangun percakapan bersama istri korban perselingkuhan dengan memberikan pembinaan, pengarahan, dan nasihat-nasihat kepada istri korban perselingkuhan untuk dapat menjalani kehidupan dengan penuh kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi problem perselingkuhan dan mengarahkan istri korban perselingkuhan kepada usaha untuk mempertahankan hubungan pernikahan.
3. Pendeta dan MJ memberikan pembinaan dan pengarahan dengan diberinya nasihat-nasihat bagi suami pelaku perselingkuhan untuk dapat menyadari kesalahannya dan memohon pengampunan dari istri agar dapat membangun kembali keutuhan kehidupan pernikahan.
4. Pendeta dan MJ mengadakan doa bersama dengan istri korban dan suami pelaku perselingkuhan untuk memberikan penguatan dan memberi pengharapan bagi keduanya untuk dapat menjalani kehidupan bersama sebagai pasutri yang bahagia dan harmonis (D.W. 2025).

Akan tetapi, menurut para istri korban perselingkuhan, ada di antara mereka yang merasakan adanya pendampingan pastoral dari para pelayan baik pendeta maupun MJ. Ada juga yang tidak merasakan adanya pendampingan pastoral tersebut. Padahal, mereka juga mengharapkan adanya topangan dari pendeta dan MJ dalam menghadapi persoalan perselingkuhan.

Oleh karena itu, para pelayan mestinya peka terhadap situasi dan kondisi kehidupan umat tersebut sehingga mampu menolong para istri korban perselingkuhan tersebut. Dengan demikian, tampak jelas bahwa selama ini pendampingan yang dilakukan oleh pendeta dan MJ melalui pembinaan, pengarahan dengan memberikan nasihat-nasihat, tetapi juga memberi penguatan kepada istri korban perselingkuhan diusahakan bagi para istri korban perselingkuhan dalam Jemaat GPM Sarihalawane. Namun, hal itu tidak secara utuh dirasakan oleh setiap istri korban perselingkuhan, karena ada yang tidak merasakan pendampingan pastoral tersebut, selain ada juga di antara mereka yang merasakan kehadiran para pelayan dalam membina, bahkan mengarahkan mereka untuk membangun keutuhan keluarga, setelah adanya masalah perselingkuhan ini yang berdampak pada fungsi keluarga yang kurang maksimal.

Pandangan Teologis Istri Korban Perselingkuhan

Pandangan teologis istri korban perselingkuhan juga terlihat beragam. Ada istri yang melalui problem perselingkuhan ini dengan mempertanyakan keberadaan Tuhan dan membandingkan kehidupan keluarganya dengan keluarga orang lain yang tampak harmonis. Ada istri yang merasa bahwa Tuhan tidak mengasihi dirinya dan memberikan cobaan yang begitu berat dalam keluarganya meskipun akhirnya mereka menyerahkan hidup kepada Tuhan.

Kemudian, ada istri yang melalui problem perselingkuhan ini lebih mendekatkan diri dengan Tuhan lantaran selama menjalani kehidupan tidak sepenuhnya berserah kepada Tuhan. Ada istri yang merasa bahwa perselingkuhan suami adalah ujian iman bagi kehidupan bersama. Ada istri yang mengalami problem perselingkuhan ini dengan tetap tenang, sabar, dan tabah menghadapi perselingkuhan suami, serta tetap bersandar kepada Tuhan. Ada juga istri yang selalu bertekun dalam doa baik secara pribadi maupun melalui pembimbingan dan doa dari pendeta. Ada pula istri yang sulit untuk berdamai dengan perempuan selingkuhan suaminya.

Seperti apa realitas di atas bila ini disikapi dengan iman Kristen? Iman Kristen adalah keyakinan yang diajarkan oleh Yesus Kristus dan dibuktikan dengan tindakan percaya serta penyangkalan diri. Oleh karena itu, orang Kristen mestinya tidak lagi mengandalkan kekuatan serta kebijaksanaan dalam dirinya sendiri, tetapi menyerahkan seluruh kehidupannya kepada Kristus (T. N. Ddk. 2023). Dengan demikian, pernikahan bukan sekadar hubungan penyatuan suami dan istri saja, melainkan perjanjian kudus di hadapan Allah yang mestinya dijaga dan dihargai. Sebagai istri korban perselingkuhan, istri juga harus memiliki keyakinan dan kepercayaan yang kokoh kepada Allah di dalam Yesus Kristus serta mampu membuka ruang pemulihan melalui kasih kepada suami dalam pengharapan kepada Yesus Kristus yang akan mempersatukan dan memulihkan kembali kerenggaan rumah tangga mereka.

Usulan Pendampingan Pastoral dari Para Pendamping Pastoral, Warga Jemaat, dan Istri Korban perselingkuhan bagi Korban Perselingkuhan di Jemaat GPM Sarihalawane

Usulan para pendamping pastoral, warga jemaat, dan istri korban perselingkuhan tentang pendampingan pastoral yang relevan untuk menangani para korban perselingkuhan di Jemaat GPM Sarihalawane pun beragam. Mereka mengusulkan bahwa pendampingan pastoral harus diberlakukan oleh para pelayan khusus dalam hal ini pendeta dan MJ terhadap realitas perselingkuhan, terutama pendampingan pastoral yang relevan bagi pasutri. Pendampingan yang dilakukan oleh pendeta dan MJ menuntut mereka untuk bertanggung jawab dalam melayani dengan kesungguhan hati dan mampu menjaga kerahasiaan masalah umat. Dengan begitu setiap pasutri dapat membuka ruang bagi para pelayan khusus untuk mendampingi mereka yang mengalami persoalan perselingkuhan.

Proses pendampingan pastoral yang dilakukan oleh para pelayan khusus ini pun harus diperankan dan didalami dengan baik. Para pelayan harus mengetahui dengan jelas akar permasalahan terjadinya perselingkuhan yang dialami oleh pasutri tersebut. Percakapan yang didasari dengan doa perlu terbangun secara personal dengan istri korban perselingkuhan dan setelahnya hal itu dilakukan dengan suami pelaku perselingkuhan untuk mendapat titik temu persoalan. Hal ini akan dipercakapkan secara bersama antara para pelayan dan pasutri yang bermasalah ini dengan diberikannya pembinaan, pengarahan, dan nasihat-nasihat. Semua ini perlu berlandaskan pada ajaran Firman Tuhan untuk mengarahkan dan menuntun mereka dalam menjaga dan merawat keutuhan rumah tangga mereka yang diakhiri dengan doa dari para pelayan tersebut sebagai dasar dari pendampingan pastoral yang dilakukan.

Menurut William A. Clinebell, pendampingan pastoral merupakan suatu pelayanan pertolongan dan penyembuhan dari gereja, baik secara individu maupun kelompok, sehingga dapat bertumbuh dalam proses kehidupan di Masyarakat (Clinebell 1984, 28). Hal ini menegaskan bahwa pendampingan pastoral yang dilakukan oleh gereja dapat memberikan pemulihan bagi individu maupun kelompok di setiap proses kehidupan. Dengan demikian, proses pendampingan pastoral kepada pasutri dapat menolong kehidupan pernikahan mereka dalam kebahagiaan dan keharmonisan di dalam keluarga, tetapi juga memberikan pemulihan bagi istri korban perselingkuhan.

Pendampingan pastoral kepada pasutri yang mengalami problem perselingkuhan berlandaskan pada pemahaman teologis dan bentuk pendampingan pastoral yang termuat di sini. Pemahaman teologis yang dimaksud, yakni: (1) Allah sebagai Sumber transformasi dalam pernikahan Kristen; (2) pengampunan dosa di dalam Allah bagi pernikahan Kristen; dan (3) Allah sebagai Sumber pemulihan dalam rumah tangga. Selain itu, hal lain yang diusulkan adalah pendampingan pastoral yang relevan untuk menangani korban perselingkuhan di Jemaat GPM Sarihalawane, yakni: pendampingan pastoral dari para pelayan gereja sebagai upaya memulihkan istri korban perselingkuhan.

Pendampingan Pastoral sebagai Sarana Pemulihan Istri Korban Perselingkuhan di Jemaat GPM Sarihalawane

Gereja terpanggil untuk merespons dinamika masa kini. Gereja harus proaktif dalam bergerak dan melakukan transformasi kepada umat. Hal ini sesuai dengan hakikat dan fungsi gereja sebagai orang percaya yang terpanggil untuk melanjutkan misi Allah yakni menghadirkan *syalom* Allah (tanda-tanda Kerajaan Allah) di dunia (Borong 1998, 128). Kenyataannya perselingkuhan bukan hal baru dan kerap terjadi di kalangan masyarakat dan kehidupan berjemaat. Hal ini yang mengancam keutuhan hubungan pernikahan, sehingga tak jarang banyak di antara pasutri yang mengalami problem perselingkuhan dapat berakhir dengan perpisahan.

Terkait masalah perselingkuhan yang terjadi di Jemaat GPM Sarihalawane tampak bahwa pendampingan pastoral yang telah dilakukan oleh para pelayan gereja masih belum optimal dalam menangani istri korban perselingkuhan baik yang mengalami penderitaan fisik maupun psikis, sedangkan pendampingan pastoral terhadap keluarga dalam menghadapi persoalan perselingkuhan telah ditetapkan oleh GPM dalam Pola Induk Pelayanan (PIP) dan Rencana Induk Pengembangan Pelayanan (RIPP) GPM (GPM n.d.). Oleh karena itu, pendampingan pastoral perlu dilakukan secara khusus oleh pendeta dan MJ terhadap istri korban perselingkuhan.

Dalam keberadaannya pendeta sebagai pendamping pastoral yang memiliki kemampuan pada bidang teologi dan tentunya terbatas dalam bidang ilmu lainnya, beserta MJ yang berperan dalam membantu proses pendampingan pastoral bagi istri yang suaminya berselingkuh pun belum menjalankan tanggung jawab tersebut dengan optimal. Hal ini dikarenakan ada di antara korban perselingkuhan di Jemaat GPM Sarihalawane yang selama ini tidak merasakan adanya pendampingan pastoral dari para pelayan gereja yakni pendeta dan MJ secara maksimal. Oleh karena itu, perhatian gereja diperlukan terkait masalah perselingkuhan ini dan perlu adanya penanganan yang serius, sebab masalah perselingkuhan ini mengakibatkan penderitaan yang cukup signifikan, khususnya bagi istri sebagai korban perselingkuhan. Pendampingan pastoral mestinya perlu dan terus dilakukan sebagai upaya mentransformasi hubungan antara suami dan istri melalui pengampunan dan pemulihan.

Fungsi pendampingan pastoral yang diusahakan sebagai bentuk dan langkah penyelesaian ialah fungsi memulihkan. Fungsi memulihkan dapat menolong seseorang untuk menyembuhkan hatinya, dimana ia sering mempunyai perasaan yang belum pernah diungkapkan (Jaekle 1994). Dalam proses pemulihan yang dilakukan, seseorang harus dipandang secara holistik dengan melihat dimensi fisik, psikis, sosial, dan spiritual (Susanto 2016).

Istri yang suaminya berselingkuh cenderung merasakan tekanan baik secara fisik maupun psikis. Jika situasi ini dibiarkan dan tidak diatasi secara baik, maka hal itu dapat mengakibatkan luka dan penderitaan yang berkepanjangan. Bentuk penderitaan ini bermacam-macam, seperti: hilang kepercayaan diri, menarik diri dari lingkungan, menyalahkan diri sendiri, posesif terhadap suami, dan hidup dalam kekhawatiran bahwa suaminya akan berselingkuh lagi.

Fungsi memulihkan ini hadir agar dapat menolong istri yang suaminya berselingkuh dalam konteks pelayanan Jemaat GPM Sarihalawane. Hal ini dilakukan melalui pendampingan pastoral secara khusus oleh pendeta dan MJ bagi pasutri, yang diusahakan secara rutin (berdasarkan ketentuan yang ditetapkan). Pendampingan yang dilakukan oleh pendeta dan MJ menuntut mereka untuk bertanggung jawab dalam melayani dengan kesungguhan hati dan tentunya harus bisa menjaga kerahasiaan masalah umat. Masalah perselingkuhan ini merupakan masalah privasi rumah tangga yang tidak semua pihak wajib mengetahuinya dan membutuhkan kesiapan hati dari pasutri untuk terbuka dengan masalah tersebut kepada orang lain. Dengan demikian, setiap pasutri dapat membuka ruang bagi para pelayan khusus untuk mendampingi mereka yang mengalami persoalan perselingkuhan.

Mengacu pada pandangan Masriana Silitonga, proses pemulihan bagi istri korban perselingkuhan dapat ditempuh dengan empat cara, yakni: pertobatan dan pengakuan dosa, mengambil tanggung jawab, serta membangun kepercayaan kembali, dan doa sebagai kekuatan rohani dalam pemulihan (Susanto 2016). Hal ini dapat dilakukan, ketika proses pendampingan pastoral oleh pendeta dan MJ di Jemaat GPM Sarihalawane harus diperankan dan didalami dengan baik. Pendeta dan MJ harus mengetahui dengan jelas permasalahan pasangan yang melakukan perselingkuhan. Kemudian, percakapan yang didasari dengan doa terbangun, yang selanjutnya secara individual membangun percakapan bersama suami pelaku perselingkuhan dengan berfokus pada akuntabilitas dan pemahaman akar masalah perselingkuhan.

Pendampingan pastoral perlu dilakukan oleh pendeta dan MJ bagi suami pelaku perselingkuhan melalui pembinaan dan pengarahan dengan diberinya nasihat-nasihat yang berlandaskan pada ajaran Alkitab sebagai sumber kekuatan pernikahan yang telah dibangun oleh pasutri. Suami diarahkan oleh pendeta dan MJ dengan penuh kasih tetapi tegas untuk mengeksplorasi alasan di balik perselingkuhan dan memahami dampak mendalam dari tindakan perselingkuhan terhadap istri dan keluarga. Kemudian, pendeta dan MJ membimbing suami pelaku perselingkuhan ini untuk membangun kembali integritas diri dan kepercayaan diri melalui pengakuan dosa kepada Allah dan kepada istri atas tindakan perselingkuhan yang dilakukannya untuk menuju pada pertobatan dan perubahan perilaku yang nyata.

Selanjutnya, percakapan antara pendeta dan MJ dapat dibangun dengan istri korban perselingkuhan dengan berfokus pada pemulihan diri. Pendampingan yang dilakukan oleh pendeta dan MJ, sebagaimana selama ini, bagi istri korban perselingkuhan ini yakni melalui pengarahan dan pembinaan dengan diberinya nasihat-nasihat yang berlandaskan pada ajaran Alkitab sebagai sumber kekuatan pernikahan pasutri yang diteguhkan oleh Allah. Dengan demikian, proses demi proses yang dilakukan dapat berdampak baik bagi istri korban perselingkuhan untuk mengelola rasa sakit, kemarahan, kesedihan, dan pengkhianatan yang dialaminya.

Proses pendampingan pastoral yang dilakukan oleh pendeta dan MJ terhadap istri korban perselingkuhan ini adalah dengan memberi ruang bagi istri korban perselingkuhan untuk mengungkapkan penderitaan mereka akibat perselingkuhan yang dialami. Hal ini berangkat dari pandangan Rouli Retta Trifena Sinaga tentang pendampingan pastoral bagi pemulihan pelbagai ingatan yang menyakitkan pascakonflik (Sinaga 2024, 208-211). Melalui pandangan tersebut istri korban perselingkuhan diberi kesempatan untuk mengungkapkan penderitaan yang menyakitkan yang mereka alami.

Jika selama ini istri korban perselingkuhan merasa sulit untuk mengutarakannya, di sini mereka dapat mengekspresikan emosi-emosi negatif yang mereka pendam sambil menyampaikan kisah hidupnya. Setiap ekspresi bingung, kesal, khawatir, kecewa, curiga, terancam, sedih, marah, takut, hampa, dan pesimis (Sinaga 2024) akan terulangnya perselingkuhan suami mereka tidak dipandang sebagai tindakan yang menggelisahkan diri melainkan dapat diterima sebagai bentuk penderitaan yang selama ini belum dapat diatasi oleh mereka yang mengalaminya sebagai istri korban perselingkuhan suami. Kemudian, melalui pendeta dan MJ merespons dengan turut membagikan pelbagai kisah hidup mereka dan memberi pandangan teologi mereka. Respons dari pendeta dan MJ ini tidak dimaksudkan untuk menjadi suatu penghakiman dan nasihat, tetapi suatu wujud aksi membagikan hidup dari bagian kehidupan mereka (Sinaga 2024) bagi kehidupan istri korban perselingkuhan.

Dalam pendampingan tersebut istri korban perselingkuhan dapat menyampaikan tujuan mereka untuk memulihkan diri dalam menghadapi problem perselingkuhan dengan tolongan dari pendeta dan MJ. Dengan begitu pendampingan yang dilakukan pendeta dan MJ bagi istri korban perselingkuhan dapat menuntun mereka untuk memahami bahwa diri mereka adalah ciptaan Allah yang berharga sehingga perlu membangun kembali harga diri dan kepercayaan yang mungkin telah terkikis kepada suami, serta ketakutan akan keberadaan suami yang berselingkuh lagi. Upaya ini dapat mengarahkan mereka untuk mengambil keputusan yang bijak bagi masa depan pernikahan mereka.

Pendampingan yang bersifat individual yang dilakukan oleh pendeta dan MJ bagi pasutri yang mengalami perselingkuhan ini adalah untuk memastikan setiap individu memiliki ruang aman untuk memproses realita hubungan pernikahan yang dialami oleh mereka secara pribadi. Bersamaan dengan pendampingan yang bersifat individual, pendampingan terhadap pasangan adalah langkah krusial untuk menghadapi masalah karena perselingkuhan. Dengan begitu suami dan istri secara bersama-sama berfokus untuk membangun kembali komunikasi yang renggang dan menciptakan kembali kepercayaan satu sama lain.

Pendampingan yang dilakukan pendeta dan MJ dapat mengarahkan mereka dalam percakapan bersama. Ini termasuk mendiskusikan persoalan perselingkuhan sejauh yang diperlukan untuk pemulihan, bukan untuk menyakiti lebih lanjut dengan saling berkomunikasi secara terbuka dan jujur antara suami dan istri. Tujuannya adalah agar kedua belah pihak dapat mengungkapkan perasaan, ketakutan, dan harapan mereka tanpa dihakimi. Kemudian, pendeta dan MJ mengarahkan pasutri untuk memahami dampak perselingkuhan yang telah mempengaruhi dinamika hubungan mereka, termasuk perihal fisik, kepercayaan, dan rasa aman. Dengan demikian, selanjutnya pasutri tersebut dapat membangun kembali kepercayaan satu sama lain.

Membangun kembali kepercayaan antara suami dan istri adalah proses yang panjang dan sulit, tetapi proses pendampingan pastoral oleh pendeta dan MJ bagi pasutri akan membantu mereka. Hal itu dilakukan melalui langkah-langkah konkret untuk membangun kembali kepercayaan, seperti: adanya transparansi penuh dari suami kepada istri dan sebaliknya untuk berbagi lokasi, komunikasi atau akses ponsel untuk sementara waktu, yang selanjutnya diikuti adanya sikap konsisten, di mana suami harus menunjukkan perilaku yang konsisten dan dapat diandalkan oleh istri. Begitu sebaliknya ini dilakukan oleh istri, yang kemudian kedua belah pihak perlu belajar untuk menunjukkan rasa empati terhadap rasa sakit dan pengalaman satu sama lain.

Lalu, kedua belah pihak mampu untuk mengembangkan cara-cara baru dalam menghadapi berbagai permasalahan di dalam rumah tangga agar dapat menyelesaikannya secara bersamaan. Setelah itu, pendeta dan MJ dapat mendampingi pasutri untuk membangun visi bersama untuk masa depan. Proses ini dapat menuntun pasutri untuk memahami juga memaknai tujuan dan nilai-nilai pernikahan mereka, serta menciptakan visi baru untuk masa depan yang lebih kuat demi menjaga dan merawat keutuhan keluarga mereka yang diakhiri dengan doa dari para pelayan tersebut sebagai dasar dari pendampingan pastoral yang dilakukan.

Pendampingan pastoral oleh pendeta dan MJ bagi pasutri dapat dilakukan juga melalui pendampingan yang berlangsung di gedung gereja selama 1-2 jam, yang dimulai dengan mengajak pasutri untuk menyanyikan lagu pujian yang dapat mengarahkan mereka kepada Tuhan dan mendasari proses yang akan berlangsung dengan doa. Setelahnya, pendeta mengajak pasutri untuk membaca salah satu teks Alkitab yang dijadikan sebagai dasar dari pembinaan yang penuh kasih dan kesabaran di tengah situasi yang penuh dengan ketegangan emosional melalui proses diskusi dengan langkah-langkah yang diusulkan berikut ini:

- a. Pendeta dan MJ mengadakan dialog pengantar dengan pasutri tanpa menggurui tetapi menjadi motivator yang memotivasi pasutri dalam pernikahannya;
- b. Pendeta dan MJ mengadakan diskusi bersama pasutri dengan memberikan materi seputar isu-isu tentang tujuan pernikahan Kristen, memahami karakteristik laki-laki dan perempuan, mengenali konflik dalam pernikahan, manajemen waktu, dan manajemen keuangan, serta mengajukan beberapa pertanyaan kepada pasutri berdasarkan materi yang telah disampaikan.
- c. Suami dan istri tersebut saling bertukar pikiran dan mendiskusikan pertanyaan yang diberikan oleh pendeta dan MJ.
- d. *Sharing* pasutri bersama dengan pendeta dan MJ.

KESIMPULAN

Realitas perselingkuhan yang terjadi di Jemaat GPM Sarihalawane memperlihatkan bahwa suami pelaku perselingkuhan sering kali menyudutkan istri sebagai penyebab dari perselingkuhan yang dilakukan, karena karakter istri yang tidak sejalan dengan yang diharapkan suami. Padahal, nyatanya perselingkuhan itu dapat terjadi karena keinginan suami itu sendiri lantaran lingkungan pertemanan, juga karena jarak antara suami dan istri yang mengakibatkan terjadinya kerenggangan dalam hubungan pernikahan. Faktor-faktor penyebab perselingkuhan di Jemaat GPM Sarihalawane, yakni: faktor-faktor psikologi, sosial, ekonomi, dan spiritual yang mengakibatkan suami berselingkuh dari istrinya. Kemudian, ini berdampak pada istri korban perselingkuhan yang tampak pada berbagai aspek kehidupan secara psikologi, sosial, kultural, dan spiritual, yang kemudian memengaruhi hubungannya dengan Allah, suami, dan sesama.

Sampai dengan saat ini pasutri di Jemaat GPM Sarihalawane mengalami perselingkuhan karena berbagai persoalan. Namun, pendampingan pastoral dari pihak gereja telah diupayakan, agar mereka juga tetap dapat mempertahankan keutuhan keluarga dan menjalani kehidupan pernikahan yang bahagia dan harmonis di tengah-tengah kehidupan berjemaat dan bermasyarakat. Proses pendampingan pastoral dari pendeta dan MJ perlu tetap dirasakan oleh pasutri tersebut demi proses pemulihan saat ini hingga ke depannya untuk membangun pernikahan yang berlandaskan pada iman Kristen.

Akan tetapi, proses pendampingan pastoral dengan fokus fungsi memulihkan, sebagaimana harapan istri korban perselingkuhan dari pendeta dan MJ perlu diupayakan, karena dengan ini mereka dapat merasakan adanya peranan gereja yang penting dan peduli terhadap masalah perselingkuhan yang dialami. Hal yang diusulkan dari para pendamping pastoral, warga jemaat, dan istri korban perselingkuhan tentang pendampingan pastoral yang relevan untuk menangani istri korban perselingkuhan di Jemaat GPM Sarihalawane, yakni: pemberlakuan pendampingan pastoral oleh para pelayan khusus dalam hal ini pendeta dan MJ terhadap realitas perselingkuhan sebagai pendampingan pastoral yang relevan kepada pasutri. Pendampingan pastoral yang dilakukan berbasis pada pemahaman pernikahan Kristen yang berlandaskan pada pemahaman teologis, yakni: (1) Allah sebagai Sumber transformasi dalam pernikahan Kristen; (2) pengampunan dosa di dalam Allah bagi pernikahan Kristen; dan (3) Allah sebagai Sumber pemulihan dalam rumah tangga. Lalu, pendampingan pastoral yang relevan untuk menangani istri korban perselingkuhan, yakni: pendampingan pastoral dari para pelayan gereja sebagai sarana pemulihan istri korban perselingkuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.L. Maluku, (Juni 6, 2025).
A.S. Maluku, (Juni 13, 2025).
B. Sitompul, dkk. "Tugas dan Tanggung Jawab Gereja: Peran Gereja terhadap Perselingkuhan Keluarga Kristen." *Journal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024).
B.P. Maluku, (Juni 11, 2025).
B.R. Maluku, (Juni 7, 2025).
Borong, Roberth P. *Etika Lingkungan dan Gereja: Berakar di dalam Dia dan Dibangun di atas Dia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
Clinebell, Howard. *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth*. Nashville: Abingdon Press, 1984.
D.S. Maluku, (Juni 12, 2025).
D.W. Maluku, (Juni 13, 2025).
Ddk., Snyder D.L. "An Integrative Approach to Treating Infidelity." *The Family Journal* 16, no. 4 (2008).
Ddk., Trinitas Nuryani Dakhi. "Bukti Nyata Iman dalam Kekristenan Berdasarkan Yakobus 2:17." *Journal Review Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (2023).
E.P. Maluku, (Juni 6, 2025).
Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisa Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
G.S. (Juni 9, 2025).
G.Sa. Maluku, (Juni 9, 2025).
Ginangjar, Adriana S. "Proses Healing pada Istri yang Mengalami Perselingkuhan Suami." *Jurnal Makara Sosial Humaniora*, 2009.
GPM, Sinode. *PIP/RIPP GPM Bab IV 4.3. Penguatan dan Pengembangan Kapasitas Spiritual Umat Berbasis Keluarga*. n.d.
H.T. Maluku, (Juni 11, 2025).
I.R. Maluku, (Juni 14, 2025).
Jaekle, William A. Clebsch & Charles R. *Pastoral Care in Historical Perspective*. Jason Aronson Incorporated, 1994.
K.L. Maluku, (Juni 11, 2025).
K.N. Maluku, (Juni 7, 2025).
Kairatu, Klasik GPM. *Klasik GPM Kairatu*. n.d. <https://www.klasisgpmkairatu.com/profil> (accessed Januari 5, 2026).
L.W. Maluku, (Juni 8, 2025).
S.T. Maluku, (Juni 9, 2025).
Sinaga, Rouli Retta Trifena. *Pendampingan Pastoral Komplektif bagi Pemulihan Pelbagai Ingatan yang Menyakitkan dari Warga Jemaat Akibat Konflik Komunal antara Masyarakat Kristen dan Muslim di Ambon Tahun 1999-2004*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024.
Sitompul. n.d.
Susanto, Daniel. *Pelayanan Pastoral Holistik Transformatif*. Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng, 2016.